

ANALISIS KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA PETANI PADI SAWAH (Studi Kasus: Nagori Tumorang, Kecamatan Gunung Maligas, Kabupaten Simalungun)

Wahyunita Sitinjak¹, Marlan², Azis Trilinardi³

¹Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Simalungun, Pematangsiantar

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Simalungun, Pematangsiantar

³Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Simalungun, Pematangsiantar

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sistem pemeliharaan usaha ternak sapi, menganalisis besarnya pendapatan usaha ternak sapi dan menganalisis besarnya kontribusi pendapatan usaha ternak sapi terhadap pendapatan keluarga petani padi sawah. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis proporsi. Responden diambil dengan menggunakan metode purposive sampling dan menggunakan rumus slovin yaitu sebanyak 30 orang petani peternak. Berdasarkan hasil penelitian di Nagori Tumorang, Kecamatan Gunung Maligas, Kabupaten Simalungun dapat diambil kesimpulan bahwa sistem pemeliharaan usaha ternak sapi di daerah penelitian masih tergolong sederhana atau tradisional (ekstensif). Rataan pendapatan bersih usaha ternak sapi di daerah penelitian adalah sebesar Rp.13.313.046,63 per peternak pertahun. Kontribusi pendapatan usaha ternak sapi terhadap pendapatan keluarga petani padi sawah di daerah penelitian adalah >50% yakni sebesar 57,04% yang berarti pendapatan usaha ternak sapi tersebut memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan keluarga petani padi sawah di daerah penelitian.

Kata Kunci : Sistem pemeliharaan usaha ternak sapi, analisis finansial, kontribusi pendapatan

ABSTRACT. The purpose of this study is to find out how the system of maintenance of cattle business, analyze the amount of cattle business income and analyze the contribution of cattle business income to the income of rice farming families. The analysis method used in this research is descriptive analysis and proportion analysis. Respondents were taken using a purposive sampling method and using the Slovin formula as many as 30 breeder farmers. Based on the results of research in Nagori Tumorang, Gunung Maligas District, Simalungun District, it can be concluded that the maintenance system for cattle in the study area is still relatively simple or traditional (extensive). The average net income of the cattle business in the study area is Rp.13.313.046,63 per breeder per year. The contribution of beef cattle business income to the income of the families of lowland rice farmers in the study area is > 50% which is equal to 57,04%, which means that the income of the cattle business has contributed significantly to the income of the lowland rice family in the study area.

Keywords: Cattle business maintenance system, financial analysis, income contribution

PENDAHULUAN

Pembangunan sub sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang bertujuan untuk mencapai suatu kondisi peternakan yang tangguh, yang dicirikan dengan kemampuan mensejahterakan para petani dan kemampuannya dalam mendorong

pertumbuhan sektor terkait secara keseluruhan. Usaha peternakan sapi potong dapat dikatakan berhasil bila telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak, pertumbuhan

berat badan ternak dan tambahan pendapatan keluarga.

Usaha ternak sapi merupakan usaha yang saat ini banyak dipilih oleh rakyat untuk dibudidayakan. Kemudahan dalam melakukan budidaya serta kemampuan ternak untuk mengonsumsi limbah pertanian menjadi pilihan utama. Sebagian besar skala kepemilikan sapi di tingkat rakyat masih kecil yaitu antara 5 sampai 10 ekor. Hal ini dikarenakan usaha ternak yang dijalankan oleh rakyat umumnya hanya dijadikan sampingan yang sewaktu-waktu dapat digunakan jika peternak memerlukan uang dalam jumlah tertentu (Sugeng, 2008).

Provinsi Sumatra Utara merupakan salah satu wilayah dengan jumlah populasi sapi terbesar kedua di Indonesia setelah Jawa Timur. Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Sumatra Utara, populasi sapi di Sumatra Utara tahun 2018 sebanyak 712.106 ekor, sapi perah 1.948 ekor dan kerbau 108.792 ekor. Sementara kebutuhan daging sapi/kerbau per tahun sebanyak 24.539 ton. Kebutuhan ini dipenuhi dari produksi lokal sebanyak 19.100 ton, sedangkan sisanya masih dipenuhi dari impor sebanyak 5.439 ton setara dengan 29.232 ekor per tahun (Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan, 2018).

Kabupaten Simalungun merupakan wilayah pengembangan sapi terbanyak di Sumatera Utara. Dilihat dari jumlah populasi ternak sapi tersebut, Kabupaten Simalungun mengalami peningkatan yang cukup besar dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2018 sebanyak 189.392 dan tahun 2019 sebanyak 208.540 ekor (BPS Provinsi Sumatra Utara dalam angka 2020).

Kecamatan Gunung Maligas merupakan wilayah pengembangan sapi terbesar keempat setelah Kecamatan Bosar Maligas. Dilihat dari jumlah rumah tangga yang mengusahakan peternakan sapi yaitu sebanyak 1.720 kepala keluarga (Sensus Pertanian 2019).

Nagori Tumorang merupakan Nagori yang jumlah populasi ternak sapi terbanyak diantara Nagori yang lain yaitu sebanyak 1.617 ekor (Sensus Pertanian Kecamatan Gunung Maligas 2020). Nagori Tumorang merupakan desa yang penduduknya sebagian besar berprofesi sebagai petani maupun peternak dan merupakan sentra ternak sapi di Kecamatan Gunung Maligas. Diperkirakan ada ratusan bahkan ribuan ekor yang dikembangbiakkan perkiraan sebanyak 273 peternak sapi dari 467 kepala keluarga disini rata-rata memelihara 3-4 ekor dan bahkan sampai 20 ekor, namun peternak sapi yang juga sebagai

petani padi sawah sebanyak 43 orang. Para warga peternak memulai perkembangbiakan sapi dari membeli, bukan bantuan pemerintah. Sebagian besar memelihara kepunyaan orang lain dan akhirnya memiliki hewan ternak ini.

Di Nagori Tumorang Kecamatan Gunung Maligas, usaha ternak sapi yang dilakukan oleh masyarakat peternak di daerah tersebut sebagian besar merupakan sebagai mata pencaharian sampingan peternak, dimana usaha utamanya adalah bertani, usaha dagang, berkebun dan berbagai usaha lainnya, padahal dengan menerapkan sistem usaha ternak yang baik dapat memberikan hasil produksi yang baik pula. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa usaha ternak sapi juga dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi serta kesejahteraan keluarga, tetapi dengan masih dilakukannya sistem usaha ternak sapi secara tradisional, maka hal tersebut dapat mempengaruhi produktivitas ternak sapi tersebut. Oleh karena itu, selain untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan sistem pemeliharaan usaha ternak sapi yang telah dilaksanakan oleh peternak, kontribusi usaha tersebut terhadap pendapatan keluarga peternak juga menjadi fokus perhatian dari penelitian ini.

Maka berdasarkan uraian-uraian diatas. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan sistem pemeliharaan ternak sapi, menganalisis besarnya pendapatan yang diperoleh peternak sapi, dan menganalisis besarnya kontribusi pendapatan dari usaha ternak sapi terhadap pendapatan keluarga petani padi sawah di Nagori Tumorang Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari s/d Februari 2020 dimana daerah penelitian ditentukan secara sengaja (purposive), yaitu di Nagori Tumorang, Kecamatan Gunung Maligas, Kabupaten Simalungun, karena dari kegiatan kunjungan yang sebelumnya telah dilakukan menunjukkan bahwa daerah tersebut masih berpotensi tinggi sebagai produsen sapi, tetapi dari data sekunder yang diperoleh bahwa jumlah populasi sapi di desa Tumorang mengalami penurunan setiap tahunnya. Keadaan tersebut yang menjadi fokus penelitian yaitu bagaimana sistem pelaksanaan usaha ternak sapi yang dijalankan di daerah tersebut dan seberapa besar kontribusinya terhadap pendapatan keluarga peternak.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peternak usaha sapi di Nagori Tumorang Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun. Pada penelitian ini dilakukan pengambilan sampel karena jumlah petani padi sawah yang melakukan usaha ternak sapi sebanyak 43 orang. Dari jumlah populasi tersebut kemudian dilakukan pengambilan sampel minimum yang dapat mewakili populasi dengan menggunakan rumus Slovin dalam (Umar, 2005) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran Populasi

e =Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, misalnya 10%

Sehingga jumlah sampel yang didapatkan yaitu:

$$n = \frac{43}{1 + 43(10\%)^2}$$

n = 30,06~ 30 peternak

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan menggunakan kuisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.jenis

dan sumber data yang dikumpulkan dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Spesifikasi pengumpulan data

Jenis Data	Sumber Data	Metode dan Alat yang digunakan		
		Wawancara	Kuisioner	Observasi
Identifikasi Peternak	Peternak Responden	√	√	
Sistem Pemeliharaan Usaha Ternak Sapi	Peternak Responden	√	√	√
Besar Pendapatan Usaha Ternak Sapi	Peternak Responden	√	√	

Metode analisis dalam penelitian ini yaitu: untuk tujuan 1, digunakan analisis deskriptif berdasarkan survei dan data yang diperoleh di daerah penelitian, informasi yang dikumpulkan adalah sistem usaha ternak sapi mengenai :

- Sistem perkandangan
- Penyediaan bibit
- Pemberian pakan
- Pemberian konsentrat
- Pemberian air minum
- Kebersihan sapi dan kandang
- Pemberian Obat-obatan

Untuk tujuan 2, dalam menghitung besarnya pendapatan peternak sapi di Nagori Tumorang Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun,maka dihitung dengan cara menentukan penerimaan, biaya, dan pendapatan masing-masing peternak sapi

potong menurut (Soekartawi,2003) dengan cara sebagai berikut :

Untuk mengetahui penerimaan peternak sapi potong di NagoriTumorang Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun digunakan rumus:

$$\text{Total Penerimaan (TR)} = Q \times P$$

Dimana :

TR=TotalRevenue/penerimaan
(Rp/Periode)

Q = Jumlah Produksi (Sapi Terjual/Periode)

P=Harga (Rupiah)

Untuk mengetahui biaya total peternak sapi di Nagori Tumorang Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun digunakan rumus :

$$\text{Biaya Total (TC)} = \text{FC} + \text{VC}$$

Dimana :

TC = Biaya Total (Rp/Periode)

FC = Biaya Tetap (Rp/Periode)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Oleh karena itu maka, pendapatan usaha ternak sapi adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya maka dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Dimana :

π = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan

TC =Total biaya.....(Soekartawi, 1995)

Untuk tujuan 3 membuktikan hipotesis, dianalisis secara deskriptif dan proporsi yaitubahwa terdapat kontribusi pendapatan usaha ternak sapi terhadap total pendapatan keluarga digunakan analisis pendapatan rumah tangga peternak. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$Y = X1 + X2$$

Keterangan :

Y = Pendapatan rumah tangga peternak
(Rp/peternak/tahun)

X1 = Pendapatan usaha ternak sapi
(Rp/peternak/tahun)

X2 = Pendapatan non usaha ternak sapi
(Rp/peternak/tahun)

Untuk melihat kontribusi pendapatan usaha ternak sapi terhadap pendapatan keluarga peternak dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$KP = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Dimana :

KP= Kontribusi pendapatan usahaternak sapi terhadap pendapatan rumah tangga peternak (%)

X = pendapatan bersih sapi
(Rp/peternak/tahun)

Y = Pendapatan rumah tangga peternak
(Rp/peternak/tahun)

Keterangan :

- Apabila kontribusi pendapatan usaha ternak sapi > 50% → kontribusinya besar
- Apabila kontribusi pendapatan usahaternak sapi = 50% → kontribusinya sedang
- Apabila kontribusi pendapatan usahaternak sapi < 50% → kontribusinya rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Peternak Sampel

Peternak sampel yang dimaksud disini adalah seluruh petani padi sawah yang memiliki usaha ternak sapi dan juga menjualnya dalam bentuk ekor yang berada didesa Tumorang. Karakteristik peternak sampel dalam penelitian ini terdiri dari umur peternak, tingkat pendidikan peternak, lama beternak, jumlah tanggungan keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 2. Karakteristik Peternak Sampel di Desa Tumorang Tahun 2019

No.	Uraian	Range	Rataan
1	Umur(Tahun)	36-65	51.17
2	Tingkat Pendidikan(Tahun)	6-12	21.87
3	Pengalaman Beternak(Tahun)	4-34	20.17
4	Jumlah Tanggungan(Jiwa)	1-4	1.83
5	Skala Usaha(Ekor)	1-12	4.97

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Dari Tabel 2. Diketahui bahwa umur rata-rata peternak adalah 51,17% dengan

range 36-65 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa peternak sampel masih tergolong pada usia produktif, karena dilihat dari segi umur, tenaga kerja peternak sapi potong masih sangat potensial untuk mengerjakan dan mengelola usaha ternaknya masing – masing.

Tingkat pendidikan peternak sampel hanya pada tingkat SMA adalah 21,87% dengan range 6-12 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh peternak cukup tinggi, pendidikan peternak ini sangat berpengaruh terhadap keahlian, wawasan, pengetahuan dan pola pikir dalam melakukan tindakan terhadap kegiatan usaha ternaknya.

Pengalaman beternak tiap peternak yaitu rata – rata 20,17% dengan range 4-34 tahun. Hal ini akan berpengaruh pada keahlian dan pengetahuannya didalam mengatasi masalah-masalah dalam mengusahakan ternak sapi potong tersebut untuk meningkatkan hasil produksi ternaknya.

Jumlah tanggungan peternak sapi potong rata-rata sebanyak 1,83% dengan range 1-4 orang, jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap distribusi pendapatan dan ketersediaan tenaga kerja. Semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin besar pula pengeluaran keluarga.

Sementara tanggungan yang sudah masuk dalam kategori usia produktif dapat dijadikan sebagai tenaga kerja di dalam keluarga peternak.

Jumlah ternak sapi potong yang dimiliki oleh peternak dapat pula menunjukkan tingkat perkembangan populasi ternak di daerah penelitian tersebut. Jumlah populasi ternak sapi potong peternak yaitu rata-rata 4,97% dengan range 1-12 ekor yang dipelihara pada lahan-lahan di daerah penelitian tersebut.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Sistem Pemeliharaan Usaha Ternak Sapi di Daerah Penelitian

Di daerah penelitian, mayoritas peternak sapi masih mengusahakan ternak sapi secara sederhana yaitu bentuk pemeliharaan dengan tata pelaksanaannya tidak terprogram dengan baik, kandangnya hanya dibangun dengan sekedarnya saja hanya untuk tempat berlindung dari teriknya matahari di waktu siang dan untuk melindungi ternak dari udara yang dingin di waktu malam, dalam pengembalaannya ternak sapi potong hanya dilepas di lapangan atau hamparan padang rumput yang agak jauh dari pemukiman peternak.

Proses sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak sapi potong di daerah penelitian adalah sebagai berikut :

A. Perkandangan

Di daerah penelitian, kandang dibangun dengan arah utara – selatan, agar sinar matahari pada waktu pagi hari tetap masuk kandang dan tidak begitu panas. Atap kandang kebanyakan sudah terbuat dari seng. Hal ini dipilih karena lebih praktis dan sesuai dengan keadaan perekonomian peternak tersebut, seng tersebut dipasang sedikit lebih tinggi agar kondisi kandang tidak terlalu panas pada siang hari dan tidak terlalu dingin pada malam harinya. Kandang tersebut tidak memakai dinding, sedangkan bagian lantainya terbuat dari semen.

B. Penyediaan Bibit

Para peternak di daerah penelitian memilih jenis bibit ternak sapi potong lokal. Cara perkawinan yang dilakukan oleh peternak adalah kawin secara alamiah yaitu proses pemasukan sperma pada alat kelamin betina yang dilakukan oleh pejantan itu sendiri atau secara kontak langsung dengan sapi betina. Perkawinan antara induk dan pejantan terjadidilokasi pemeliharaan maupun di lokasi penggembalaan tanpa diawasi dan ditangani secara khusus, tetapi ada juga peternak yang mencoba untuk

menggunakan Inseminasi Buatan (IB) dengan biaya sekali suntuknya yaitu sebesar Rp. 50.000.

C. Pemberian Pakan Hijauan

Ternak sapi potong di daerah penelitian dapat memperoleh pakan hijauan di lokasi penggembalaan, ternak sapi potong digiring dan ditunggu oleh penggembala sampai waktunya pulang sore hari atau setelah matahari terbenam.

D. Pemberian Pakan Konsentrat

Namun, di daerah penelitian, pakan tambahan yang diberikan kepada sapi tidak ada, peternak hanya mengandalkan rumput sebagai pakan pokok saja.

E. Pemberian air minum

Di daerah penelitian air minum untuk ternak sapi potong selalu disediakan dalam kandang yang diletakkan di tempat ember air minum. Pemberian air minum untuk sapi potong di daerah penelitian ini diberikan secukupnya dan dilakukan pada sore hari setelah sapi potong pulang dari penggembalaan.

F. Kebersihan sapi potong dan kandang

Di daerah penelitian kebersihan kandang dilakukan dengan cukup baik,

dimana kebersihan kandang dilakukan setiap hari sekali yaitu pada siang hari sampai dengan sore hari pada saat sapi potong sedang digembalakan.

G. Pemberian obat - obatan

Peternak sapi potong yang berada di daerah penelitian, pada umumnya masih memberikan obat – obatan alami bila ternak sapi potong mereka terserang penyakit. Peternak memberikan obat – obatan alami untuk menyembuhkan penyakit yang sering timbul seperti diare dan masuk angin.

2. Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi

Biaya produksi dalam pengelolaan usaha ternak sapi meliputi biaya penyusutan, biaya pemeliharaan, dan biaya tambahan. Biaya - biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rata-rata Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi(Rp/tahun/peternak)

No.	Uraian	Biaya-biaya Produksi (Rp)	Persentas e (%)
Biaya Penyusutan			
1	- Kandang	338048.9	3.71
	- Peralatan	169234.4	1.85
Biaya Pemeliharaan			
2	- Obat- obatan	9166.67	0.10
	- TKDK	7220186.7	79.25

Biaya Tambahan			
3	- IB	51333.33	0.56
	- Listrik	72800	0.8
	- BBM	1249517	13.71
Total Biaya Produksi		9110286.7	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Rataan biaya produksi usaha ternak sapi per peternak pertahun mencakup biaya penyusutan kandang sebesar Rp.338.048,9 atau 3,71% dari seluruh total biaya produksi, dan biaya penyusutan peralatan sebesar Rp.169.234,4 atau 1,86% dari seluruh total biaya produksi, kemudian biaya pemeliharaan yang terdiri dari biaya obat-obatan sebesar Rp.9166,67 atau 0,1% dari total biaya produksi, dan biaya TKDK (Tenaga Kerja Dalam Keluarga) sebesar Rp.7.220.186,7 atau 79,25% dari total biaya produksi usaha ternak sapi. Biaya tenaga kerja dalam usaha ternak sapi tersebut termasuk biaya produktif tidak tunai karena tidak dibayar langsung namun diprhitungkan sebagai biaya produktif dalam menganalisis pendapatan bersih usaha ternak sapi. Biaya-biaya tambahan lain yang terdiri dari IB (Inseminasi Buatan) sebesar Rp.51333,33 atau 0,56% dari total biaya produksi, biaya listrik sebesar Rp.72.800 atau 0.8% dari total biaya produksi, kemudian biaya BBM sebesar Rp.1.249.517 atau 13,71% dari total biaya produksi. Rata-rata total biaya produksi

usaha ternak sapi tersebut sebesar Rp.9.110.286,7.

3. Penerimaan Usaha Ternak Sapi

Rataan penerimaan usaha ternak sapi yang diperoleh peternak di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan pada Usaha Ternak Sapi di Nagori Tumorang (Rp/tahun/peternak)

No.	Uraian	Jumlah Penerimaan (Rp)
1	Pertambahan Nilai Ternak Sapi	5883333.3
2	Penjualan Sapi	16360000
3	Penjualan Kotoran Sapi	180000
Total Penerimaan		22423333.3

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Rataan pertambahan nilai ternak sapi yang diperoleh peternak di daerah penelitian adalah sebesar Rp.5.883.333,3 pertahun. Rataan penjualan sapi potong sebesar Rp.16.360.000 pertahun, serta rata-rata penerimaan yang diperoleh penjualan kotoran sapi sebesar Rp.180.000 pertahun. Peternak menjual kotoran sapi tersebut menggunakan goni, dengan harga satu goni kotoran sapi sebesar Rp.4.500-Rp.5.000 dengan berat 30 kg, yang dijual 3 bulan sekali. Rataan total penerimaan peternak dari usaha ternak sapi tersebut adalah sebesar Rp.22.423.333,33 pertahun per peternak.

4. Pendapatan Usaha Ternak Sapi

Pendapatan usaha ternak sapi potong yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan usaha ternak sapi dengan total biaya yang dikeluarkan peternak selama proses pemeliharaan sapi tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Bersih Usaha Ternak Sapi (Rp/tahun/peternak)

No.	Uraian	Jumlah (Rp/tahun)
1	Penerimaan Usaha Ternak Sapi	22423333.3 3
2	Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi	9110286.7
	Pendapatan Bersih Usaha Ternak Sapi	13313046.6 3

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan usaha ternak sapi per peternak/tahun adalah sebesar Rp.22.423.333,33 dan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp.9110286,7. Maka rata-rata pendapatan bersih usaha ternak yang diterima oleh peternak sapi adalah sebesar Rp.13313086,63 per peternak/tahun.

5. Kontribusi Usaha Ternak Sapi Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Padi Sawah

Total pendapatan keluarga adalah penjumlahan pendapatan usaha ternak sapi dan pendapatan luar usaha ternak sapi. Total

pendapatan keluarga peternak berasal dari pendapatan luar usaha ternak dan pendapatan dari usaha ternak sapi itu sendiri, baik untuk dikembangkan untuk menambah pendapatan bagi keluarga sehingga tingkat pendapatan menjadi lebih baik. Sumber pendapatan keluarga didaerah penelitian adalah usahatani padi dan usaha ternak sapi.

Total pendapatan keluarga peternak sapi didaerah penelitian diperoleh dari pendapatan usaha ternak sapi ditambah dengan pendapatan luar usaha ternak yaitu usahatani padi pertahun seperti tertera pada Tabel berikut ini:

Tabel 6. Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Padi Sawah

No	Uraian	Jumlah (Rp/tahun)	Kontribusi (%)
1	PendapatanUsahaTernakSapi	13313046.63	57.04
2	PendapatanUsahataniPadi	10026667	42.96
	TotalPendapatanKeluarga	23339714	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa kontribusi pendapatan dari usaha ternak sapi terhadap pendapatan keluarga petani padi sawah adalah sebesar 57,04%(lebih besar dari 50%), sedangkan kontribusi dari pendapatan usahatani padi adalah sebesar 42,96%(lebih kecil dari 50%). Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi

memberikan kontribusi pendapatan yang lebih besar dibandingkan kontribusi yang diperoleh usahatani padi terhadap pendapatan keluarga di daerah penelitian.

KESIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan terhadap usaha ternak sapi di daerah penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sistem pemeliharaan usaha ternak sapi di daerah penelitian masih tergolong sederhana atau tradisional(ekstensif). Hal ini terbukti selama proses pengelolaan ternak sapi tersebut peternak tidak memberikankonsentrat akan tetapi ternak sapi tersebut dipelihara didalam kandang yang cukup baik yang terbuat dari kayu broti,beratapkan seng dan berlantaikan semen dan tanah.
2. Rataan pendapatan bersih usaha ternak sapi di daerah penelitian adalah sebesar Rp.13.313.046,63 per peternak/tahun.
3. Kontribusi pendapatan usaha ternak sapi terhadap pendapatan keluarga petani padi sawah adalah lebih besar dari 50% yakni sebesar 57,04%, berarti pendapatan usaha ternak sapi tersebut memberikan

kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan keluarga petani padi sawah.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Provinsi Sumatra Utara Dalam Angka 2020, *Populasi Ternak Sapi Potong Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatra Utara*.Sumatra Utara.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan, 2018.*Populasi Ternak Provinsi Sumatra Utara*.Sumatra Utara.
- Rianto Edi dan Purbowati Endang, 2006.*Panduan Lengkap Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sensus Pertanian, 2019. Jumlah Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak dan Nagori(Desa), Kecamatan Gunung Maligas.
- Sensus Pertanian, 2019. *Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak*. Hasil Pencacahan Lengkap, Kabupaten Simalungun.
- Soekartawi, 1995.*Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi, 2003.*Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press, Jakarta.
- Sugeng, Y.B, 2008. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suharsono dan Nazaruddin, 2006. *Ternak Komersil*. Penebar Swadaya, Jakarta.